

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Profesionalisme Guru

Konsep yang berkaitan dengan profesionalisme ada beberapa macam yaitu:

a. Profesi

Profesi adalah suatu bentuk pekerjaan yang mengharuskan kemampuan dari anggota, dapat diartikan profesi tidak bisa dikerjakan oleh sembarangan orang dan tidak memiliki kemampuan khusus. Kemampuan atau keahlian bisa didapat dari yang namanya profesionalisasi yaitu langkah yang dilakukan sebelum individu menjalani pekerjaan (*pre-service training*) ataupun sesudah dan telah melakukan suatu pekerjaan (*inservice training*). Buchori berpendapat, terdapat dua dimensi mengenai konsep profesi. Berikut ini penjelasan mengenai dua dimensi tersebut:

1) Dimensi sifat kegiatan

Penjelasan mengenai dimensi ini agar mudah dipahami kita bisa membedakan dengan dua kegiatan yaitu kegiatan dalam rangka pencarian nafkah dan kegiatan dalam rangka untuk kesenangan semata. Kegiatan yang pertama disebut pekerjaan sedangkan kegiatan kedua disebut kegemaran atau hobi.

2) Dimensi pada tingkat kemahiran dalam pelaksanaan kegiatan

Dimensi ini terbagi menjadi tiga macam kegiatan yaitu kegiatan tingkat kemahiran sangat tinggi, kegiatan tingkat kemahiran sedang dan kegiatan tanpa kemahiran sama sekali.

Profesi mempunyai ciri-ciri yaitu pekerjaan yang membutuhkan pelatihan bersifat intelektual,

sebagian besar pekerjaan dikerjakan untuk orang lain bukan hanya buat diri sendiri dan upah yang didapat bukan sebagai tolak ukur keberhasilan. Pendekatan ini menekankan hubungan erat antara profesional dan kemampuan melayani orang lain.

b. Profesionalitas

Profesionalitas terpaku pada tingkah laku anggota profesi pada pekerjaan yang dikerjakan serta kemampuan/keahlian dan pengetahuan.

c. Profesionalisasi

Profesionalisasi menunjuk pada proses peningkatan kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria standar mengenai penampilan anggota profesi. Profesionalisasi pada dasarnya adalah serangkaian proses peningkatan profesional baik melalui pendidikan, pelatihan pra jabatan atau dalam jabatan.

d. Profesionalisme

Profesionalisme merujuk kepada komitmen anggota pekerjaan atau profesi guna mengembangkan keahlian mengenai keprofesionalan, secara berkelanjutan strategi yang diterapkan pada pekerjaan yang dijalani dikembangkan. Kusnandar berpendapat profesionalisme merupakan keadaan, nilai, tujuan, arah, pada mutu dalam suatu keahlian, dan wewenang mengenai pekerjaan seseorang. Surya berpendapat profesionalisme adalah istilah yang berdasar pada perilaku mental yang berbentuk tanggung jawab dari anggota profesi agar mutu keprofesionalan dalam bekerja dapat terwujud dan meningkat.¹

¹ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015). 67-70.

Profesionalisme guru adalah sebuah bentuk tanggung jawab guru yang dilakukan dalam rangka menjadikan sekolah yang berpengetahuan dan faham akan segala yang berhubungan dengan pendidikan seperti cara mengajar, kurikulum, pertumbuhan manusia, dan lainnya. “Pembelajaran dengan melakukan” adalah cara guru berkompotensi profesional di sekolah pada umumnya, yang digunakan sebagai pengganti pola mengajar, karena pada cara ini guru hanya menerangkan sedangkan siswa hanya menyimak. Keadaan seperti itu membuat peserta didik akan secara aktif dilibatkan dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, data evaluasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja antar sesama teman sejawat dan yang lainnya. Pada keadaan demikian guru juga dapat bekerja secara intensif dengan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran baik secara individual maupun grup, membuat keputusan tentang desain sekolah, bisa berkolaborasi terkait pengembangan kurikulum, dan berpartisipasi dalam proses penilaian.² Kompetensi profesional yang harus menjadi andalan guru dalam melaksanakan tugasnya antara lain:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa, sesuai dengan hal tersebut oleh karena itu mengenai pemeliharaan aktivitas belajar mengajar seperti pada perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian aktivitas belajar mengajar guru harus bisa mengontrolnya, selain itu guru dituntut

² H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 18.

dalam hal penguasaa kurikulum seperti terkait perancangan perangkat, penerapan, pengevaluasian, dan mengerti pendidikan secara luar dalam. pendidikan terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan siswa agar kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna dan berhasil guna.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kecakapan budi pekerti yang dijadikan keteladanan para siswa untuk berakhlakul karimah secara baik, dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa guru harus berbudi luhur agar siswa bisa menjadikannya sebagai panutan. Guru wajib menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada siswa secara benar dan tanggung jawab. Guru juga harus memiliki pengetahuan penunjang tentang kondisi pedagogis, psikologis, dsn fisiologis siswa yang dihadapi. Kompetensi pribadi yang semestinya terdapat pada diri guru yaitu memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru dan mempunyai pengetahuan tentang perkembangan siswa serta kemampuan untuk memperlakukan peserta didik secara individual.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil. Kompetensi profesional adalah kemampuan mengenai penguasaan kelas dan pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan terintegrasikannya konten pembelajaran dengan penggunaan *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)* dan membimbing siswa agar dapat memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir c. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas berkenaan dengan

bidang studi atau *subjek matter* yang akan diajarkan serta penguasaan didaktik metodik ini berarti guru harus memiliki pengetahuan mengenai konsep teoritik maupun memilih model, strategi, dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum dan landasan kependidikan,

d. Kompetensi sosial

Guru harus bisa memperlakukan peserta didik secara wajar agar optimalisasi potensi pada diri masing-masing siswa dapat tercapai dengan baik. Guru harus bisa memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri siswa. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru harus menunjukkan kemampuan berkomunikasi sosial dengan baik.³

2. Pengelolaan Kelas

Penjelasan mengenai pengelolaan kelas ada banyak yang perlu untuk dibahas, berikut ini beberapa penjelasan tentang pengelolaan kelas:

a. Pengertian pengelolaan kelas

Pengelolaan/manajemen berasal dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas . Pengelolaan adalah serangkaian upaya dalam rangka tercapainya tujuan. Pengertian kelas yaitu sekelompok orang yang melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama-sama berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan di kelas dan guru memiliki peran sebagai

³ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 74-77.

pengelola utama pada perencanaan, pengorganisasian, pengaktualissian, dan supervisi (pengawasan kelas. Definisi pengelolaan kelas menurut beberapa ahli seperti Mulyasa mendefinisikan bahwa pengorganisasian/ pengelolaan kelas yaitu keahlian guru dalam mewujudkan situasi belajar yang tenang, nyaman, dapat mengontrol kelas apabila muncul kendala. Nawawi berpendapat pengelolaan kelas dimaknai sebagai keterampilan guru dalam mendorong potensi kelas berupa pemberian kesempatan seluas-luasnya pada setiap individu untuk berkreatifitas.⁴

b. Fungsi dan tujuan pengelolaan/manajemen kelas

Fungsi manajemen/pengelolaan kelas adalah untuk merubah kelas menjadi lebih baik, akibatnya siswa bisa bekerja sama dan melakukan pengontrolan diri. Siswa diharapkan dapat mengendalikan diri dan menumbuh kembangkan keaktifan belajar karena kerjasama diperlukan supaya dapat memicu semangat siswa ketika belajar. Guru dituntut bisa mengendalikan siswa khususnya mengenai perkembangan kerjasama siswa ketika aktivitas belajar mengajar terjadi. Pengelolaan kelas berhubungan pada pengorganisasian kelas guna berhasilnya proses belajar mengajar, dan tugas guru terkait pengelolaan kelas adalah mewujudkan kelas yang penuh dengan rasa semangat dalam belajar, menumbuhkan hasil belajar siswa, menumbuhkan kualitas pembelajaran, serta membimbing siswa akibatnya pengaturan kelas memadai diperlukan.

Ahmad menyatakan bahwa pengelolaan memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu mewujudkan situasi dan kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok

⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classrom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*, 3-4.

belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin, menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran, menyediakan dan mengatur fasilitas belajar yang mendukung dan memungkinkan pembelajaran untuk belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa di dalam kelas. Degeng menyatakan, tujuan pengelolaan kelas adalah supaya peserta didik dapat belajar secara optimal dan meberdayagunakan dirinya sesuai potensi dan karakteristiknya sendiri.⁵

c. Pendekatan dalam pengelolaan kelas

Pengelolaan kelas menurut Sunaryo memiliki beberapa pendekatan. Berikut ini terdapat beberapa pendekatan pada pengelolaan kelas antara lain:

1. Pendekatan kekuasaan

Pendekatan kekuasaan manajemen kelas merupakan proses pengendalian perilaku siswa di dalam kelas. Guru berperan untuk mewujudkan dan memlihara disiplin kelas. Penerapan disiplin oleh guru berdasar pada kekuasaan dan norma yang harus ditaati semua individu pada kelas.

2. Pendekatan peringatan

Pendekatan peringatan merupakan proses pengendalian pengendalian perilaku siswa di kelas. Pendekatan ancaman diimplementasikan melalui papan larangan, sindiran saat belajar, dan paksaan kepada peserta didik yang membantah, semuanya ditujukan agar siswa mengikuti apa yang di instruksikan oleh guru. Peranan guru dalam pendekatan ancaman di dalam kelas yaitu memberikan kesedaran dan

⁵ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Presss, 2018), 16-18.

efek jera kepada siswa agar siswa mampu belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan pendekatan ancaman harus dilakukan secara hati-hati-hati dan perlu menggunakan kriteria ancaman yang diperbolehkan untuk siswa.⁶

3. Pendekatan kebebasan

Pengelolaan kelas diartikan sebagai proses yang digunakan untuk membantu siswa merasa bebas dalam mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peran guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan siswa.

4. Pendekatan resep (*cook book*)

Pendekatan resep merupakan pendekatan yang dilakukan dengan memberi satu daftar yang dapat menggambarkan apa yang harus dan apa tidak boleh dikerjakan guru dalam mereaksi semua masalah atau situasi yang terjadi dalam kelas. Daftar tersebut digambarkan tahap demi tahap apa yang harus dikerjakan guru, peranan guru hanyalah mengikuti petunjuk seperti yang tertulis dalam resep.⁷

5. Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran merupakan pendekatan yang didasarkan pada suatu anggapan bahwa dengan suatu perencanaan dan pelaksanaan pengajaran akan mencegah munculnya masalah tingkah laku siswa dan memecahkan masalah itu bila tidak bisa dicegah. Pendekatan ini menganjurkan tingkah laku guru dalam mengajar untuk mencegah atau menghentikan tingkah laku siswa yang kurang

⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 11-12.

⁷ Erwin Widasworo, *Cerdas Pengeolaan Keas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 33.

baik. Peran guru adalah merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran yang baik.

6. Pendekatan pengubahan tingkah laku (*Behaviour modification*)

Pendekatan pengubahan tingkah laku sesuai dengan pengelolaan kelas pada umumnya diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku siswa. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku siswa yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.

7. Pendekatan sosio-emosional

Pada pendekatan sosio-emosional dijelaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan proses untuk menciptakan iklim sosial, emosional positif dalam kelas. Sosial emosional positif artinya terdapat hubungan baik yang positif antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa. Guru dalam pendekatan ini berperan terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, peranannya adalah untuk menciptakan hubungan pribadi yang baik.

8. Pendekatan kerja kelompok

Pendekatan kerja kelompok menjelaskan bahwa pengaturan kelas dimaknai sebagai tahapan yang digunakan agar sistem sosial kelas dapat tercipta dimana tahapan ini menjadi tahapan paling utama dilakukan. Pada pendekatan ini Guru bertugas supaya pertumbuhan dan penyelenggaraan tahapan kelompok bisa memberi pengaruh baik.

9. Pendekatan plularistik

Pendekatan pluralistik merupakan pengelolaan kelas dengan memanfaatkan banyak jenis pendekatan yang terdapat kesempatan/ potensi dalam rangka mewujudkan pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru bisa memilah dari kedelapan

pendekatan tersebut untuk diterapkan dengan disesuaikan pada pelaksanaan aktivitas belajar yang dilakukan oleh guru. Arti kelas yaitu sebuah bagian aktivitas guru dalam rangka mewujudkan dan menjaga keadaan kelas dimana masih terdapat kesempatan aktivitas belajar belangsung dengan efektif dan efisien.⁸

d. Jenis-jenis kelas

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Empat jenis kelas yang dapat diamati oleh guru yaitu sebagai berikut:

1) Jenis kelas gaduh

Guru dituntut bisa menaklukkan kelas yang gaduh, walaupun terkadang tidak bisa. Walaupun terkadang pencapaian keberhasilan tidak bisa didapat secara penuh, arahan, teguran diabaikan, sedangkan sanksi tidak dihiraukan.

2) Jenis kelas gaduh tetapi suasananya positif

Guru menjadikan sekolah sebagai tempat yang menimbulkan perasaan senang siswanya yaitu dengan game dan aktivitas yang membuat siswa senang, membaca cerpen, serta mengadakan pameran kerajinan siswa dan aktivitas berkesenian. Jenis kelas seperti ini masih memunculkan permasalahan, karena masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kelas dan tugas sekolah, pengerjaan tugas sekolah dilakukan tidak tertib. Masalah seperti ini bisa kejadian, tetapi siswa tetap mendapat aktivitas kependidikan dalam artian secara minum dan secara maksimal aktivitas akademik

⁸ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Manageent) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*, (Bandung: Alfabetas, 2015), 13-15.

yang menimbulkan perasaan senang siswa terus dicoba.

3) Jenis kelas tenang dan disiplin

Penyelewengan peraturan yang dilakukan oleh siswa langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan jika perlu disertai dengan hukuman. Guru sering menghabiskan banyak waktu dengan melakukan hal ini karena guru dengan cepat dapat memperhatikan bentuk pelanggaran, guru tampak berhasil menanamkan disiplin karena siswanya bisa patuh. Suasana kelas menjadi tidak nyaman karena ketenangan yang demikian hanya tampak di permukaan saja karena ketika guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi gaduh dan kacau.

4) Jenis kelas yang berlangsung secara alamiah.

Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dan kemauannya sendiri tanpa harus diawasi oleh guru. Siswa tampak terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi, apabila terdengar suara yang sedikit mengganggu guru memberikan sedikit teguran sehingga kelas dapat terorganisir dengan baik, membuat keadaan kelas yang tenang.⁹

e. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas

Djamarah dan Aswan secara umum menyatakan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku sedangkan faktor

⁹ Radno Harsono, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 40-42.

ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa di kelas dan sebagainya, semakin banyak jumlah siswa di kelas cenderung lebih mudah terjadi konflik sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas, makin baik karena akan memperlancar interaksi antara guru dan siswa. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dapat digunakan untuk memperkecil masalah dalam pengelolaan kelas diantaranya sebagai berikut:

1) Hangat dan antusias

Hangat dan antusias perlu dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar karena guru yang hangat dan akrab dengan siswa akan selalu menunjukkan antusias pada tugas atau pada aktivitas yang dijalankan dan guru akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

2) Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan semangat siswa untuk belajar sehingga akan mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku siswa yang menyimpang dan akan menarik perhatian siswa serta dapat mengembalikan semangat belajar mereka.

3) Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan siswa akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian siswa, apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan apa yang telah disebutkan diatas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

4) Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya masalah siswa serta menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan siswa, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

5) Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemutusan perhatian siswa pada hal-hal negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomentari tingkah laku negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

6) Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah peserta didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Guru sebaiknya selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin peserta didik ikut berdisiplin dalam segala hal.¹⁰

3. Kedisiplinan Belajar Siswa

Penjelasan mengenai kedisiplinan belajar siswa penting untuk dibahas, berikut ini beberapa penjelasan tentang pengelolaan kelas:

¹⁰ Saifuddin, *Pembelajaran Teoritis dan Praktis*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 73-75.

a. Pengertian kedisiplinan belajar

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*Disiplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar sedangkan dalam bahasa Inggris disiplin yaitu “*Disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Khalsa menyatakan, disiplin adalah melatih melalui pengajaran atau pelatihan karena disiplin sangat erat dengan proses pelatihan yang dilakukan oleh pihak yang memberi pengarahan dan bimbingan dalam kegiatan pengajaran. Rahman menyatakan disiplin merupakan pernyataan sikap mental Masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam pencapaian sebuah tujuan.¹¹ Slamet menjelaskan, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹² Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Belajar adalah perubahan sikap individu dalam kebiasaan, pengetahuan dan sikap, berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa belajar merupakan sebuah upaya yang secara sungguh-sungguh dilaksanakan dengan sistematis untuk mengembangkan keseluruhan potensi baik mental, fisik, dan lain-lain, demikian pula aspek-

¹¹ Tri Puji Anjani, “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati,” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 11-12.

¹² Tri Puji Anjani, “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati,” 20.

aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.

Syarifudin menjeaskan kedisiplinan belajar menyangkut empat hal yaitu kepatuhan pada jam pelajaran, kepatuhan pada tugas sekolah, kepatuhan pada sarana prasarana belajar di dalam kelas, kepatuhan pada jam masuk dan pulang sekolah¹³ Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui kedisiplinan belajar adalah bentuk rasa taat pada atura atau tata tertib yang sudah ditetapkan pada proses belajar mengajar. Kedisiplinan belajar adalah rangkaian perilaku dari siswa dimana memperlihatkan rasa taat dan patuh pada proses belajar mengajar yang berdasarkan rasa sadar dari siswa sendiri untuk mengikuti pelajaran, Kedisiplinan belajar memiliki fungsi untuk menggunakan teknik untuk belajar secara baik, yang pada akhirnya siswa bisa menggapai tujuan belajar sesuai yang ia inginkan karena jika siswa telah melaksanakan belajar yang baik maka hasil yang di dapat nampak dari prestasi dan akhlakunya.¹⁴

b. Tujuan dan fungsi disiplin belajar siswa

Hurlock menyatakan bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu diidentifikasi. Schafer berpendapat kedisiplinan tujuannya ada dua adalah *pertama* tujuan dalam jangka panjang yakni agar siswa tetap bisa terlatih dan terkendali dengan ajaran yang baik, *kedua* tujuan dalam jangka pendek yaitu untuk pengembangan dan pengontrolan diri siswa dimana

¹³ Lutfi Munawaroh, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus I UPT Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 28-29.

¹⁴ Tri Puji Anjani, “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati,” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), 26.

tidak ada pengontrolan dari luar. Kedisiplinan sudah menjadi keharusan diterapkan di sekolah guna sebagai kebutuhan siswa, penting diterapkan sebagai upaya pencegahan perilaku siswa supaya siswa tidak gagal tetapi membuat keberhasilan siswa tercapai.¹⁵ Hurlock menyatakan bahwa kedisiplinan berfungsi:

- 1) Fungsi yang bermanfaat

Fungsi yang bermanfaat ada tiga yaitu:

- a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku akan selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- b) Untuk mengajarkan anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan.
- c) untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

- 2) Fungsi yang tidak bermanfaat

Fungsi yang tidak bermanfaat ada dua yaitu:

- a) Untuk menakut-nakuti anak.
- b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplinkan.

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Disiplin dalam mentaati tata tertib membuat siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik

¹⁵ Lutfi Munawwaroh, "Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus I UPT Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul,"(Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 31.

untuk dihindari, dengan hal ini akan bisa menunjang kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang akan meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁶

c. Unsur-unsur Displin

Disiplin diharapkan dapat mendidik siswa agar mampu berperilaku sesuai dengan adat istiadat di kalangan masyarakat, terdapat beberapa unsur kedisiplinan seperti yang dikemukakan oleh Hurlock:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali anak dengan perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan juga memiliki fungsi yaitu fungsi pendidikan sebab peraturan merupakan alat untuk memperkenalkan perilaku yang disetujui anggota kelompok kepada anak. Fungsi selanjutnya yaitu fungsi preventif karena peraturan digunakan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Peraturan akan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan itu mendapat konsekuensi yang setimpa, jika tidak maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang anak merasa terlindungi sehingga anak tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas.

2) Hukuman

Hukuman berarti penjatuhan hukuman yang diberikan pada individu disebabkan karena penyelewengan, kekeliruan, pemberontakan, guna sebagai konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan. Fungsi hukuman ada

¹⁶Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), 43-46.

3 yakni mencegah perbuatan supaya tidak diulangi, sebelum melakukan suatu perbuatan anak dapat menimbang terkait salah dan benarnya suatu perbuatan, memacu anak agar perbuatan yang tidak sesuai adat istiadat masyarakat dihindari.

3) Apresiasi

Apresiasi perilaku artinya setiap bentuk apresiasi yang diberikan berdasarkan nilai yang baik. Bentuk apresiasi tidak berupa sesuatu yang bernilai material semata tetapi bisa dalam bentuk senyuman, pujian, dan lainnya. Peran mengenai apresiasi ada tiga yaitu Apresiasi yang bernilai mendidik, apresiasi berguna sebagai motivasi dalam rangka mengatasi tingkah laku yang disetujui secara sosial, dan penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak adanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

4) Konsisten

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, yang memiliki tiga fungsi yaitu mempunyai nilai mendidik yang sangat besar, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat dan menjauhi tindakan buruk, dan konsistensi dapat membantu perkembangan anak untuk hormat terhadap peraturan dan masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang berdisiplin secara konsisten akan mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial

yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara tidak konsisten.¹⁷

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan

Kedisiplinan memiliki dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern berikut ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor tersebut:

1) Faktor intern

Faktor intern ada empat yaitu faktor pembawaan, faktor kesadaran, faktor minat dan motivasi, faktor pengaruh pola pikir, dibawah ini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor tersebut:

a) Faktor pembawaan

Faktor pembawaan menyebutkan bahwa baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada pembawaannya, ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang oleh Brierly "*Heridity and environtment interact in the production of each and every character.*" (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

b) Faktor kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila timbul dari kesadaran setiap manusia untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur, bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Bmibingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 124-125.

c) Faktor minat dan motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat berguna menuntun pribadi orang dalam menentukan pilihannya. Motivasi adalah dasar perorangan bertingkah laku berdasarkan tujuan. Faktor ini dapat berdampak pada bertumbuhnya kemauan perorangan, karena tanpa sadar kedisiplinan individu dapat terlaksana tanpa ajakan orang lain.

d) Faktor pengaruh pola pikir

Amin mengatakan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan, karena jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.¹⁸

2) Faktor ekstern

Lingkungan pada faktor ekstern ada tiga yaitu lingkungan sosial sekolah, sosial masyarakat, dan sosial keluarga, berikut ini akan dijelaskan mengenai lingkungan-lingkungan tersebut:

a) Lingkungan sosial sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi, teman sekelas, serta cara guru mengajar dapat mempengaruhi proses belajar siswa, hubungan antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik. Perilaku yang simpatik bisa menjadi teladan seorang guru dan bisa menjadi pendorong seorang siswa untuk belajar.

¹⁸Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), 47-49.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. Lingkungan masyarakat memiliki norma, aturan, nilai, dan suasana lingkungan yang dapat mempengaruhi disiplin anak.

c) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi kegiatan atau aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga yang harmonis dan pola asuh orang tua terhadap anak akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

4. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pada dasarnya pembelajaran adalah upaya pembentukan pribadi siswa supaya bisa mengembangkan dirinya berdasarkan tujuan penciptaan manusia. Aktivitas belajar mengajar di sekolah pembelajarannya harus dilakukan dengan saling interaksi antar lingkungan. Aktivitas belajar mengajar perlu untuk di ikhtiari dan akan terus berkaitan terhadap tujuan pembelajaran.¹⁹ Asal usul kata aqidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-ya'qidu-aqdan* artinya mengikat atau mengadakan perjanjian. Aqidah menurut istilah sesuatu yang mengharapakan hati, membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam dan wajib dipengang teguh oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa

¹⁹ Irfangi, "Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 74.

Arab yaitu *khalaqa* jamaknya *akhlaq* artinya tingkah laku, perangai tabi'at, watak, moral atau budi pekerti, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak adalah budi pekerti, kelakuan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dirumuskan akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Menurut pandangan agama apabila perbuatan seseorang baik maka disebut akhlak yang baik (*akhlaqul karimah* atau *akhlaq mahmudah*) dan jika perbuatan seseorang jelek maka disebut akhlak tercela (*akhlaqul madzmumah*).²⁰

Aqidah akhlak merupakan pelajaran bagian dari pendidikan Agama Islam (PAI) dimana diajarkan mengenai ajaran Islam yang dijadikan pegangan dalam kehidupan khususnya untuk bertingkah laku baik, Tujuan diajarkannya pelajaran Aqidah Akhlak adalah supaya kepercayaan individu dapat tertanam dan bertambah, perasaan sadar dalam bertingkah laku baik juga bertambah, akibatnya dapat membuat siswa memiliki keimanan/kepercayaan dan ketakwaan pada Allah SWT. Pencapaian menjadikan siswa seperti yang dijelaskan tersebut sangat bergantung pada guru ketika keprofesionalan mengajar dapat terlaksana.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu dengan judul sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Munawaroh dengan judul “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus I UPT Pundong Kabupaten Bantul.” Berdasarkan penelitian Lutfi diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antar pengelolaan kelas terhadap disiplin

²⁰ Ahmad, “Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Prespektif Humanisme di MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan,” *Jurnal Edureligia* 3, no. 1 (2019): 117.

²¹ Sufiani, “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas,” *Jurnal Al-Ta'dib* 10.no. 2 (2017),136.

belajar yang dibuktikan dari hasil *Ajusted R Square* sebesar diperoleh sebesar 0,422 dan F_{hitung} 74,682 artinya positif. Sedangkan dikatakan signifikan karena koefisien regresi F_{hitung} sebesar $74,682 > F_{tabel}$ (3,09) dan nilai signifikansinya 0,00 (signifikansi $< 0,05$). Berdasarkan penelitian tersebut maka pengelolaan kelas memiliki pengaruh terhadap kedisiplinan belajar siswa kelas V sekolah dsar se-gugus I UPT Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul²²

2. Penelitian yang dilakukalah oleh Zuhrotun Nafisah dengan judul “Pengaruh Keterampilan Guru Dalam Pengelelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Adversity Quotient Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs. Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Tahun Pelajaran 2016/2017.” Berdasarkan penelitian oleh Zuhrotun diketahui bahwasannya keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berpengaruh signifikan pada *Adversity Quotient* peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs. NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus karena persamaan regresinya diperoleh sebesar $Y = 29,585 + 0,611X$, artinya apabila seorang guru meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas maka *Adversity Quotient* peserta didik akan meningkat.²³
3. Penelitian yang dilakukan Maulidah yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Roibarth Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya.” Berdasarkan hasil penelitan Maulidah terdapat pengaruh antara profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa yang dapat ditunjukkan dari pencocokan nilai dalam tabel koefisien *product moment*,

²² Lutfi Munawwaroh, “Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Se-Gugus I UPT Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul,” (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).

²³ Zuhrotun Nafisah, “Pengaruh Keterampilan Guru dalam Pengelelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Adversity Quotient Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Aqidah Akhlak Di MTs. Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus,” (Skripsi, STAIN Kudus, 2017).

nilai $N = 4$ dengan signifikansi 95% sebesar 0,297 dan signifikansi 99% sebesar 0,384, dan dari hasil perhitungan tabel diperoleh 0,734, artinya r_{hitung} dengan signifikansi 95 % artinya mempunyai pengaruh yang cukup besar.²⁴

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Maruya yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Guru Mengajar Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MIN 1 Kota Bengkulu.” Berdasarkan penelitian Siti Maruya diketahui jika kedisiplinan guru mengajar memiliki pengaruh sangat tinggi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dengan signifikansi (nilai ruang 0,800-1,000).²⁵

C. Kerangka Berpikir

Penelitian di MTs. NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus dapat dijumpai beberapa masalah siswa yang terjadi di kelas yaitu masih rendahnya kesadaran siswa untuk belajar, dapat diartikan masih terdapat siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang diajarkan guru ketika pembelajaran sedang berlangsung, sikap siswa yang kurang sopan dalam menanggapi pelajaran, siswa kurang memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa kurang patuh terhadap tata tertib sekolah. Masalah yang terjadi tersebut tentu dapat berdampak pada suasana pembelajaran di dalam kelas karena kelas jadi tidak kondusif, maka sudah seharusnya guru meningkatkan profesionalismenya terutama dalam pengelolaan kelas agar bisa menjadikan siswa lebih disiplin dalam belajar. Disiplin belajar merupakan perilaku yang perlu mendapatkan perhatian dan perilaku yang harus ditanamkan sejak dini. Pada proses pembelajaran masih sering terjadi ketidakdisiplinan, ketika pembelajaran berlangsung masih ada

²⁴ Maulidah, “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MI Ribath Darut Tauhid Nambangan Perak Surabaya,” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2017).

²⁵ Siti Maruya, “Pengaruh Kedisiplinan Guru Mengajar Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MIN 1 Kota Bengkulu,” *Al-Bahtsu* 1, no. 2 (2016).

siwa yang tidak mau mendengarkan penyampaian materi dari guru tetapi mereka lebih asyik bermain dan berbicara sendiri dengan temannya sehingga menjadikan kelas tidak kondusif dan guru kesulitan mengontrol kelas. Disiplin belajar perlu diterapkan agar siswa dapat memiliki ketataan dan kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah sehingga suasana pembelajaran akan tetap kondusif. Pada proses pembelajaran guru juga perlu memiliki kemampuan mengelola kelas karena jikalau pengelolaan kelas guru dilakukan dengan baik dan efektif maka tingkat kedisiplinan belajar siswa akan baik pula begitupun sebaliknya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka menjadi guru harus bisa meningkatkan kompetensinya dan profesionalismenya khususnya terkait pengelolaan supaya pembelajaran berlangsung dengan baik, dengan keprofesionalannya tentunya akan dapat membantu mempermudah guru dalam mengontrol kelas. Pada penelitian ini, diharapkan dengan profesionalisme guru dalam pengelolaan kelas yang tepat dapat menjadi solusi baik dalam mewujudkan kondisi kelas yang kondusif dan meningkatkan kedisiplinan pada saat mengikuti proses belajar mengajar. Gambaran kerangka berfikir mengenai “Pengaruh Profesionalisme dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di MTs. NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus” dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian.

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan permasalahan penelitian yang sudah disebutkan dengan kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan jawaban sementara karena yang diberikan hanya berdasar pada teori relevan belum berdasar pada kenyataan yaitu dari hasil pengumpulan data.²⁶ Hipotesis penelitian pada penelitian in yaitu “Terdapat pengaruh yang signifikan antara profesionalisme guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs. NU Miftahul Huda 02 Piji Dawe Kudus.”



²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 96.